

Penginjilan Lintas Budaya

Jon Jusuf Hinadaka

Sekolah Tinggi Teologi Borneo Kalimantan Barat

jusufhinadaka@gmail.com

Abstract: *strategy used for the approaching of a culture is not proffing that there is a standard pattern or method which used for evangelism. In the application of evangelism, every methods or patters are always flexible. It depends on the tribe or culture which being the target of the evangelism itself. The objective of the church is to make all nations to be the disciple of Christ and to teach all disciples to obey the words of God (Mathew 28:19-20). The Gosple will be preached to the end of the world (Act 1:8). "So that at the name of Jesus every knee shall bow in heaven and on earth and under the earth, and every tongue confess: "Jesus Christ is Lord," to the glory of God, the Father". That is the aim of cross cultural evangelism.*

Keywords: Evangelism, Contextualization and Social Service

Abstrak Sejarah penginjilan gereja untuk misi lintas budaya dalam pola-pola maupun strategi yang dipakai bagi pendekatan terhadap suatu budaya tertentu, tidak menunjukkan adanya suatu pola atau metode-metode baku yang dipakai secara khusus dalam penginjilan. Setiap metode atau pola selalu fleksibel dalam aplikasinya tergantung kepada suku atau budaya yang menjadi fokus atau tujuan misi itu sendiri. Tugas gereja adalah menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus dan mengajarkan murid Tuhan untuk dapat melakukan firman Tuhan. (Mat. 28:19-20). Injil Kristus diberitakan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). "supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!" inilah tujuan dari penginjilan lintas budaya tersebut.

Kata Kunci: Penginjilan, Kontekstualisasi dan Pelayanan Sosial

PENDAHULUAN

MEMBERITAKAN INJIL SECARA LANGSUNG

Keberadaan gereja di dunia bertujuan untuk hidup dalam pola hidup Kristus dan menyatakan kasih Kristus di tengah-tengah dunia dimanapun gereja itu berada. Yakob Tomatala

mendefinisikan penginjilan dari perspektif filosofis, "penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang mencipta bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah serta melayani Dia secara utuh – serasi bagi kejayaan-kejayaan-Nya."¹ Kehadiran Kristus di dunia dalam menghimpun semua umat di dalam satu pengakuan dan sasaran iman yaitu di dalam Kristus. Iman di dalam Kristus inilah yang menjadi jaminan bagi keselamatan setiap orang yang berdosa. Gereja senantiasa meniggikan dan memuliakan Tuhan di dunia. Misi gereja adalah menyatakan realitas keselamatan di dalam Kristus ini sampai "supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa" (Flp. 2:1-11). Penginjilan berdasarkan perspektif operasional dapat dijelaskan: Penginjilan ialah proses pelaksanaan tanggung jawab umat Allah memberitakan Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang (orang-orang) berdosa dengan memanggil mereka kepada iman dan pertobatan (kepada Allah di dalam Yesus Kristus) melalui menyambut Dia (Yesus Kristus) sebagai Juruselamat pribadi serta melibatkan dia/ mereka ke dalam gereja untuk menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab.²

Gereja dalam menjalankan tanggung jawab pemberitaan Injil di dunia di mana otoritas dan kuasa ilahi menjadi kekuatan yang memberikan kuasa kepada setiap orang percaya dalam pemberitaan Injil. (Luk. 16:17-18).

Selain gereja hidup dengan menunjukkan karakter Kristus dalam setiap kehidupan Kristiani, mereka juga harus sedapat mungkin memberitakan Injil secara pribadi kepada setiap pribadi atau kelompok secara langsung. Pola pemberitaan Injil secara langsung merupakan suatu contoh konkrit yang dilakukan oleh Yesus dan diteruskan oleh Rasul-rasul dan orang-orang percaya pada awal abad gereja mula-mula. "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk. 15:16). Dalam surat kepada Timotius, ia menasehatkan hal yang sama untuk senantiasa memberitakan Injil. Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya: Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran (2Tim 4:1-2).

Pemberitaan Injil secara langsung yang dilakukan oleh orang-orang percaya tidak berarti mereka mengabaikan aspek hikmat atau kebijakkan dari Allah, oleh karena merasa ini adalah perintah dari Allah dan ia memiliki power dari Allah sehingga dalam pemberitaan tidak memperhatikan situasi dan kondisi penerima Injil. Injil diberitakan dengan segala kesiapan di dalam segala keadaan dan kondisi apapun dengan hikmat dan bijaksana sehingga sedapat mungkin dapat menghindari konfrontasi atau perdebatan sehingga menimbulkan sakit hati dan adanya stigma negatif terhadap berita Injil.

Jaminan bagi setiap pemberitaan Injil adalah otoritas dan kuasa dari Allah yang diberikan kepada setiap orang percaya. "Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (Mat. 28:18). Terbukti kuasa Allah ini nyata dalam kehidupan mula-mula. Ketika pada hari Pentakosta, Roh Kudus turun ke atas rasul-rasul, sehingga rasul-rasul mampu berbicara dalam berbagai bahasa orang yang hadir di Yerusalem (Kis. 2:5-11). Di tengah-tengah kontroversi sebagian orang-orang yang hadir di Yerusalem yang mengatakan bahwa, "mereka sedang mabuk oleh anggur manis" (Kis. 2:13).

¹Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 205.

²Ibid., 207.

Maka tampillah Petrus dengan kuasa dan keberanian dari Allah dan memberitakan Injil tentang Yesus Kristus dalam khotbahnya sehingga "orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa" (Kis. 2:4). Sikap Petrus yang dinyatakan disini adalah bukan suatu sikap konfrontasi atau perdebatan tetapi ini adalah momentum yang diijinkan Allah dan Petrus tampil dalam memberikan keterangan berkaitan dengan sikap sebagian orang yang hadir pada waktu itu yang menggagap mereka sedang mabuk oleh anggur.

Memberitakan Injil secara langsung seperti ini, dapat disampaikan kapan saja dan dimana saja. Petrus memberitakan Firman Tuhan kepada seorang pengemis yang lumpuh duduk di Gerbang Indah yang meminta-minta sedekah. Tetapi Petrus berkata: "Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!" (Kis. 3:6). Kepada Nikodemus seorang Farisi pemimpin agama Yahudi, Yesus memberitakan, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16).

Kepada perempuan Samaria, Yesus juga memberitakan tentang Diri-Nya sebagai air hidup. "Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup" (Yoh. 4:10). Yang dibutuhkan dunia saat ini adalah Yesus Kristus. Tugas gereja adalah membawa kebutuhan ini ke tengah-tengah dunia dengan cara memberitakan.

Dalam setiap penyampaian Injil secara langsung yang dilakukan oleh Petrus dan rasul-rasul yang lain, Petrus menyampaikan dengan kuasa dan otoritas ilahi sehingga ia menyampaikan berita Injil kepada penerima dan menempatkan Kristus dalam berita Injil yang ia sampaikan menjadi satu-satunya yang ia miliki dan juga menjadi satu-satunya kebutuhan yang mendasar bagi setiap pendengarnya. Sehingga berita itu begitu menyentuh dan membawa reaksi mereka kepada penerimaan Kristus Yesus. Bagus Sujantoro menjelaskan dalam bukunya *Hati Misi* sebagai berikut ini. Sesungguhnya adalah suatu hak istimewa bagi setiap orang percaya untuk terlibat dalam pekerjaan misi Allah bagi dunia ini. Begitu istimewa sehingga kita yang sebenarnya tidak layak telah dilayakkan-Nya untuk terlibat dalam pekerjaan mulia tersebut sebagai rekan-rekan sekerja Allah.³

Mau tidak mau, suka tidak suka, Injil harus diberitakan atau dikumandangkan. Inilah tugas gereja artinya tugas setiap orang percaya. Pemberitaan Injil secara langsung oleh orang-orang percaya juga harus didukung dengan kesaksian hidup rohani yang baik dalam masyarakat. Karena bersaksi harus menjadi gaya hidup orang-orang percaya.⁴ Peranan orang percaya di tengah-tengah dunia adalah sebagai garam dan terang dunia. (Mat. 5:13-16).

Dalam kehidupan gereja mula-mula, salah satu daya tarik orang tentang Injil adalah adanya pola hidup yang sedemikian indah dari jemaat mula-mula. "Sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan" (Kis. 2:47). Reaksi seseorang untuk berbalik, bertobat dan percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah pekerjaan Ilahi. Sikap gereja adalah faktor yang di dalamnya Allah berkarya dalam menyatakan kasihNya kepada orang yang belum percaya. Rasul

³Bagus Surjantoro, *Hati Misi* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 2.

⁴D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta: E. E. Internasional III, Sekretariat Indonesia IFTK Jaffray, t.t.), 37.

Paulus juga menggambarkan kehidupan orang percaya sebagai surat Kristus yang dapat dilihat dan dibaca orang lain. (2Kor. 3:2-3).

Selain kehidupan orang percaya sebagai garam dan terang dunia maupun sebagai surat Kristus, dengan kehidupan dan karakter hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan di tengah-tengah masyarakat dunia adalah merupakan wujud nyata dari ibadah yang sesungguhnya. Jika sikap-sikap yang sedemikian indah dinyatakan oleh orang-orang percaya mula-mula di atas tidak ada di dalam gereja dewasa ini, maka gereja akan mengalami kesulitan dalam upaya menjadi saksi bagi Kristus. Sebab pola hidupnya tidak sesuai dalam pengajaran Kristus. Oleh karena itu, kepada setiap orang percaya Firman Tuhan menasehatkan: Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”⁵

Penundukkan diri secara total dalam ketaatan kepada Firman Allah menunjukkan bahwa orang percaya sungguh-sungguh menyadari identitas dirinya sebagai umat tebusan Allah di dalam Kristus Yesus. Sikap hidup yang demikian ini menunjukkan bahwa adanya persembahan hidup kepada Allah sebagai persembahan yang kudus dan merupakan bentuk kongkrit sesungguhnya dari ibadah Kristiani, sehingga Kristus dan kekristenan dapat diterima dan Allah dipermuliakan.

KONTEKTUALISASI

Penginjilan yang baik akan menghasilkan pola perubahan budaya. Bila pesan Injil itu benar-benar terdengar dalam budaya lokal, pesan itu harus menemukan tempat diantara pesan-pesan yang paling dasariah dari budaya itu.⁶ Suatu upaya supaya pesan Injil dapat diterima dalam budaya-budaya lokal, diperlukan suatu penyesuaian. Penyesuaian berarti perlunya kontekstualisasi pesan berita Injil secara terus menerus yang dilakukan dengan kritis. Bersikap kritis berarti harus selalu waspada terhadap kemungkinan budaya kita sendiri mempengaruhi penginjilan dan pendekatan pemuridan yang kita lakukan terhadap orang lain.⁷

Dalam buku Penginjilan Masa Kini, Yakob Tomatala mendefinisikan arti kata kontekstualisasi sendiri sebagai berikut ini.

Kata kontekstualisasi (*Contextualisation*) berasal dari kata konteks (*context*) yang diangkat dari kata lain ”Contextere” yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda ”*Contextus*” menunjuk kepada apa yang telah ditunen (tertunen), dimana semuanya telah dihubung-hubungkan secara keseluruhan menjadi satu. Untuk lebih memahami istilah ini, maka masih ada lagi beberap istilah yang saling berhubungan antara lain: TEKS dan KONTEKS. Mengenai kedua istilah di atas, Konteks adalah suatu kesatuan atau kumpulan kalimat di mana didalamnya terdapat teks.⁸

⁵ Roma 12:1-2

⁶Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 261.

⁷E. B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 104.

⁸Y.Y Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 1:63.

Dengan melihat pengertian kata kontekstualisasi di atas Yakob Tomatala menyimpulkan istilah kontekstualisasi dalam misi Kristen ialah

Usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut. Hal ini berarti pula kesadaran akan perubahan sosio-budaya yang dinamis dan cepat di seluruh dunia serta dampaknya sebagai akibat teknologi, modernisasi, urbanisasi, dan sekularisasi suatu tradisi dan budaya tertentu. Kesadaran ini membuka peluang untuk menyampaikan Injil secara tepat untuk setiap konteks.⁹

Dalam buku *Apa itu Teologi?*, Drewes B. F. & Julianus Mojau mengemukakan, “kontekstualisasi berarti kegiatan atau proses penggabungan amanat Alkitab dengan situasi kondisi kita.”¹⁰ Malcolm McGregor mengemukakan pengertian tentang kontekstualisasi sebagai berikut ini.

Kontekstualisasi merujuk kepada bagaimana para orang percaya berpikir, mengungkapkan diri, dan menghidupi iman kepercayaan mereka sesuai dengan budaya dan zamannya. Konteks adalah lingkungan sosio-kultural yang lengkap dan unik bagi setiap orang; termasuk latar belakang budaya; agama atau pandangan teologis, ekonomi, sosial, pendidikan, jenis kelamin, jaman, maupun kondisi pribadi. Kontekstualisasi menyentuh setiap aspek iman seseorang baik teologi formal, pernyataan iman, etika, ritual seperti penyembahan dan musik, cara pengajaran, bahasa dan penerjemahan, dan juga simbol agamawi (seperti: arsitektur gereja, kalung salib, dan lain-lain).¹¹

Dengan demikian istilah kontekstualisasi dalam penginjilan lintas budaya merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memahami dan mengerti kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat, kemudian diangkat kebudayaan itu, dikemas dan diisi dengan berita Injil dan disampaikan kepada mereka sehingga masyarakat setempat dapat memahami dan mengerti Injil di dalam konteks budayanya.

Bahaya yang timbul dari kontekstualisasi adalah jika tidak hati-hati dalam dalam kontekstualisasi ini dapat menyebabkan terjadinya sinkretisme di dalam gereja. Oleh karena itu dalam satu budaya tidak semua unsur-unsur suatu kebudayaan dapat dipakai sebagai suatu sarana untuk memberitakan Injil. Ada yang bisa dipakai, ada yang tidak bisa dipakai, dan ada yang dipakai tetapi harus diformulasikan sehingga tidak terjadi apa yang dinamakan ”sinkritisme atau dualisme kepercayaan.” Ketika muncul konflik antara budaya dan Alkitab, maka kebenaran Alkitab itu yang harus dipegang teguh. Ketika Alkitab menyerap pada konteks yang maka muncullah sinkritisme, dan akibatnya kebenarannya luruh.¹² ”Tujuan kontekstualisasi adalah untuk mendorong orang Kristen hidup dalam imannya yang otentik dalam interaksinya dengan warisan budayanya. Kontekstualisasi bukanlah taktik atau strategi misi, melainkan jantung dari

⁹Ibid., 64.

¹⁰Drewes B. F. & Julianus Mojau M., *Apa itu Teologi?: Pengantar ke Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 153.

¹¹Malcolm McGregor, “*Dari Pot Ke Ladang,*” *Majalah Serving In Mission (SIM)*, Edisi 13 Januari 2010, 2.

¹²Ibid., 2.

misi itu sendiri.”¹³ Kontekstualisasi yang dimaksudkan supaya mengangkat nilai-nilai atau corak budaya setempat dan diselaraskan dengan berita Injil sehingga tujuan dan maksud dari Injil itu dapat diterima tanpa masyarakat setempat merasa unsur-unsur budayanya dihilangkan.

Dalam proses kontekstualisasi dalam budaya muncul pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini.

Proses kontekstualisasi sendiri sering kali harus bergumul dengan bentuk atau makna. Apa yang harus dilakukan oleh seorang yang baru percaya dengan budaya, bentuk keyakinan dan simbol agamawi mereka yang lama? Apakah tetap dipertahankan, tetap diisi dengan makna yang baru, diadaptasi ke bentuk yang baru tetapi tetap selaras dengan yang lama, atau benar-benar dibuang? Pertanyaan lain yang juga mungkin muncul adalah sampai seberapa jauh dari Alkitab atau gereja dari konteks lain dapat diadopsi, atau sampai seberapa jauh seorang percaya perlu mencari bentuk baru yang selaras secara budaya? Semua ini merupakan segelintir pertanyaan yang senantiasa menjadi pergumulan sehari-hari para misionaris ketika mereka membagikan Injil dalam konteks budaya yang berbeda.¹⁴

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka yang harus dilakukan oleh seorang yang baru percaya dari budaya dan simbol agama yang berbeda adalah ia harus sungguh-sungguh dalam keyakinannya kepada Kristus dan ia juga harus menyadari bahwa ada unsur-unsur budayanya yang bertentangan dengan nilai-nilai atau tatanan hidup manusia pada umumnya dan adanya kesediaan untuk pembaharuan budinya sehingga ia dapat membedakan manakah kehendak Allah dan yang sempurna (Rm. 12:2). Perubahan demi perubahan terus dilakukan terhadap budayanya sampai semua pola hidup masyarakat dalam unsur-unsur budayanya tidak ada yang bertentangan dengan Firman Allah.

Proses kontekstualisasi adalah karya Roh Kudus.¹⁵ Malcolm menambahkan sikap yang ditunjukkan oleh seorang misionaris saat membawa Injil kepada budaya yang lain, kita harus bersikap lemah lembut dan hormat (1Ptr. 3:15), karena kita sedang menantang inti keyakinan mereka. Kita harus memastikan bahwa budaya kita bukanlah yang menjadi dasar tetapi kebenaran Alkitab yang diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan ke dalam budaya yang bersangkutan.¹⁶

Salah satu contoh yang mirip pola kontekstualisasi yaitu ketika Paulus menyampaikan Injil di Atena

Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: "Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu”¹⁷

¹³Emanuel Gerrit, *Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Posmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 95.

¹⁴McGregor, "Dari Pot Ke Ladang," *Majalah Serving*, 2.

¹⁵Rijnardus A. van Kooij, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 57.

¹⁶Malcolm McGregor, "Dari Pot Ke Ladang," *Majalah Serving*, 2.

¹⁷Kis. 17:22-23

Contoh lain dari bentuk kontekstualisasi Injil pada masyarakat Bali dikemukakan oleh Wayan Mestra adalah sebagai berikut:

Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus (Gal. 2:19). Dengan kata lain, "Kristus adalah jiwaku dan Paulus adalah tubuhku," Sebagai orang Bali, akupun dapat berkata, "Kristus adalah jiwaku dan Bali adalah tubuhku." Inilah inkulturisasi atau kontekstualisasi Injil.¹⁸

Dalam setiap suku, budaya dan kepercayaan dapat diketahui bahwa selalu ada pola-pola penyembahan atau pemujaan mereka yang dapat diangkat untuk menjadi sarana pemberitaan Injil seperti yang dilakukan Paulus di atas. Oleh sebab itu diperlukan kepekaan-kepekaan rohani dari pemberita-pemberita Injil untuk melihat peluang-peluang dan kesempatan yang ada.

PENDEKATAN PELAYANAN SOSIAL

Pemberitaan Injil yang Yesus lakukan senantiasa disertai dengan pelayanan sosial. Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (Mat. 4:23). Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13-21), Ia membangkitkan orang mati (Yoh. 11:43-44). Yesus selalu menyertakan pelayanan sosial dalam setiap pengajaran dan pemberitaan Injil.

Tanggung jawab sosial ini bagi Yakob Tomatala adalah *Presence* atau kehadiran.

Pendekatan *Presence*" atau kehadiran, adalah aspek yang menunjuk kepada tanggung jawab gereja yang berkesadaran yang diwujudkan dengan tindakan sosial melalui "kehadiran terencana" sebagai suatu kesaksian di dalam masyarakat. Pendekatan ini terfokus kepada upaya untuk membuat diri diterima, diakui, dihormati oleh "orang dalam" sebagai utusan Kristus, sehingga orang-orang Kristen dimaksud dapat menjadi "implementer" bagi pemberitaan Injil.¹⁹

Tugas gereja adalah meneladani apa yang telah dikerjakan oleh Kristus yaitu bukan saja untuk memberitakan Injil saja, tetapi juga mengkongkritkan Injil dalam tindakan sosial kepada sesama. Pengertian misi sosial gereja didefinisikan oleh Arliyanus Larosa sebagai berikut ini.

Usaha yang dilakukan gereja secara sadar dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang muncul di tengah masyarakat. Masalah-masalah itu begitu beraneka ragam dan berupa masalah kemiskinan, penindasan politik, ketidakadilan, pemerasan ekonomi, krisis lingkungan, dan lain-lain.²⁰

Kehadiran misi Kristen di tengah-tengah dunia dapat diterima apabila gereja peka dan peduli terhadap masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak, turut serta terlibat dalam menciptakan tatanan sosial ekonomi masyarakat yang adil dan makmur. Sikap seperti ini akan mejadi semacam sarana yang sangat ampuh dalam menyatakan kasih

¹⁸I Wayan Mestra, *Jejakku Mengikuti Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 127.

¹⁹Tomatala, *Teologi Misi*, 214.

²⁰Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 7.

Kristus di tengah-tengah masyarakat dengan budaya yang berbeda tanpa menimbulkan konflik. Ajith Fernando mengemukakan bahwa:

Pertunjukan-pertunjukan besar . . . seperti kebaktian kebangunan rohani massal, dapat menjadi ancaman besar bagi orang bukan Kristen. Mereka berpikir, "Kami tidak punya uang untuk mengadakan program seperti itu. Mungkinkah kami menghadapi kekuatan semacam itu? Kami harus menghentikan mereka sebelum mereka mengalahkan kami." Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak boleh mengadakan kegiatan-kegiatan massal, tapi dalam beberapa situasi kegiatan semacam ini mungkin tidak bijaksana. Karena yang lebih penting adalah biarlah hidup kita sederhana dan lemah lembut. Biarlah mereka melihat kita sebagai pelayan.²¹

Ajith Fernando percaya bahwa sifat kepelayanan adalah sebuah penawaran yang ampuh terhadap sikap fundamentalisme. Ia menjelaskan dan memberikan beberapa contoh sikap kepelayanan dari orang-orang Kristen di tengah-tengah masyarakat yang berbeda budaya sehingga kehidupan mereka menjadi berkat dimana orang Kristen berada.

PEMBINAAN MISI YANG BERKESINAMBUNGAN

Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan. Permasalahannya adalah siapa yang akan pergi memberitakan Injil keselamatan kepada bangsa-bangsa yang belum mendengarkan tentang kabar sukacita keselamatan di dalam Kristus. Ini merupakan tugas gereja. Gereja dan misi saling terkait sejak semula, sebuah gereja tanpa misi atau sebuah misi tanpa gereja sama-sama adalah kontradiksi.²² Firman Tuhan berkata: Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? (Rm. 10:14).

Penginjilan dunia menuntut segenap gereja menyebarkan Injil seutuhnya ke seluruh dunia. Pemahaman berdasarkan Alkitab bahwa segenap jemaat harus terlibat dalam misi pemberitaan Firman.²³ Keberadaan gereja sebagai organisasi maupun sebagai organisme, bukan saja sebagai tempat untuk berorganisasi maupun bersekutu dari orang-orang percaya. Tetapi juga lebih daripada itu merupakan tempat dimana umat Tuhan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan misi secara berkesinambungan, untuk diutus pergi sebagai duta-duta Kristus dalam memberitakan Injil ke ujung-ujung bumi. Langkah ini merupakan tindak lanjut dari amanat agung Kristus yang disampaikan kepada gereja-Nya sebagai lembaga yang diberikan wewenang oleh Allah untuk melanjutkan tugas ini.

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.²⁴

²¹Ajith Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 57.

²²Daniel Jeoung, Diktat Kuliah: Misiologi, Sem. VIII, 2011, 50.

²³Arthur Glasser, *Crucial Issue in Mission Tomorrow* (Donald: McGavran), 47., dikutip dari: L. S. Teesha, *Misi dan Jemaat Lokal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, t.t), 21.

²⁴Mat. 28:19-20

Di dalam kutipan ayat ini, tersirat tugas gereja dalam mempersiapkan orang-orang percaya dalam misi lintas budaya, menjadi orang-orang yang sanggup berkonsentrasi untuk memikirkan program-program dan terobosan-terobosan kreatif untuk pekerjaan misi.²⁵ Yang pertama tugas gereja adalah menjadikan murid. Robert D. Culver dalam buku Peters membuat analisa kata *perintah* ini sebagai berikut ini.

Maqhteu/sate (Matheteusate) seharusnya (Matheteusate) adalah bentuk orang kedua jamak, perintah aorist aktif pertama dari *maqhteu/w* (matheteuo). Kata kerja ini agak ganjil di sini, sebab biasanya berbentuk intransitif, yang artinya "menjadi murid." Namun demikian, kata ini di sini dipakai dalam pengertian transitif dan harus diterjemahkan "jadikanlah murid-murid!" Itu adalah perintah, baik dilihat bentuk maupun artinya – satu-satunya bentuk perintah verbal dalam seluruh paragraf yang berawal dengan ayat 16.²⁶

Menjadikan murid ini dapat terjadi apabila orang Kristen atau gereja memahami dan meresponi perintah yang pertama dalam amanat agung Yesus yaitu *pergilah*. "Pergi berhubungan erat dengan misi/ pengutusan yang diwujudkan melalui pemberitaan Injil. Hal mana dilaksanakan dengan memanggil orang berdosa untuk bertobat dan beriman kepada Allah melalui Tuhan Yesus Kristus"²⁷ Bagus Surjantoro menambahkan bahwa:

Gereja harus bisa menyuarakan Firman Allah agar Nama-Nya di sembah Firman Allah agar Nama-Nya disembah di seluruh bumi. Kebenaran-Nya harus diberitakan di antara segala bangsa dan suku-suku bangsa. Gereja harus mewujudkan kesaksiannya itu kepada dunia. Allah terlalu kecil jika hanya disembah bangsa Indonesia saja.²⁸

Sesungguhnya adalah suatu hak istimewa bagi setiap orang percaya untuk terlibat dalam misi Allah bagi dunia.²⁹ Allah Bapa sendiri yang mengutus Yesus Kristus sebagai misionaris ke dalam dunia ini. Dengan pola seperti inilah Kristus mengutus murid-murid-Nya untuk pergi menjalankan tugas misi di dalam dunia ini.³⁰ Sehingga apa yang dimaksudkan oleh Yesus "semua bangsa menjadi murid-Ku" dapat tercapai. Tujuan yang dicapai dalam menjadikan semua bangsa murid Yesus adalah "supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!" (Flp. 2:10-11).

Tugas gereja selanjutnya dalam misi lintas budaya yang tersirat di dalam amanat agung Kristus dalam Matius 28:18-20 adalah *ajarlah*. Pengajaran sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan rohani jemaat, pertumbuhan gereja secara kuantitas dan misi. Karena tidak akan ada pertumbuhan jemaat tanpa pengajaran, demikian juga tidak akan ada misi tanpa pengajaran. Dalam hal apapun pengajaran haruslah menjadi prioritas utama. Sehingga dalam amanat agung juga, Tuhan Yesus sangat menekankan pentingnya pengajaran dalam mengemban misi Kristus yang dipercayakan kepada gereja-Nya.

²⁵Surjantoro, *Hati Misi*, 73.

²⁶George W. Peters, *Teologi Alkitabiah tentang Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 223.

²⁷Tomatala, *Teologi Misi*, 191-92.

²⁸Surjantoro, *Hati Misi*, 37.

²⁹Ibid., 2.

³⁰Ibid., 50.

Kata *ajarlah* berasal dari bahasa Yunani (*didaskontes*) dalam buku *A Biblical Theology of Missions* menjelaskan sebagai berikut:

didasxonte\$ (*Didaskontes*). Kata ini harus dianalisis sama persis dengan kata yang sebelumnya, kecuali bahwa ia berasal dari kata *dida/sxw* yang mempunyai arti *mengajar*. Kata ini juga cocok dengan kata *maqhteu/sate* segi tata bahasa dan tata kalimat juga berhubungan dengan *bapti/zonte\$* (*Baptizontes*) sebagai unsur tergantung, tidak berhubungan secara langsung, seperti yang kadang-kadang diasumsikan. Bukti mengenai pernyataan ini ialah tidak adanya kata sambung setara *Kai/*, "dan." Artinya, "aktivitas mengajar" tersebut dikaitkan dengan "aktivitas membaptis," bukan sekedar ada yang kemudian.³¹

Dalam penjelasan yang lebih lanjut tentang kata ini kaitannya dengan beberapa perintah dalam amanat agung matius 28:18-20, Robert D. Culver dikutip oleh Peters menjelaskannya sebagai berikut ini.

Hanya ada satu unsur dasar dalam amanat *maqhteu/sate panta ta/ e/qnh* (*mathe'usate panta ta' etne*), "jadikanlah semua bangsa murid-Ku." Dengan perintah dasar ini dianggap ada fakta bahwa orang-orang Kristen siap untuk disebarkan untuk bekerja keras di ladang misi mereka – *poreuqe/nte\$*, (*poreuthentes*) sudah pergi (*having gone*) atau sementara kamu pergi (*as ye go*). Untuk menjadikan bangsa-bangsa sebagai murid Kristus dituntut dua aktivitas itu, bukan secara berturut-turut, melainkan agak bersamaan, *bapti/zonte\$*, (*Baptizontes*) "membaptis," dan *dida/sxonte\$*, "mengajar."³²

Tugas pemberitaan Injil ialah cara Kristus memelihara gereja. Gereja tidak boleh hanya menjadi penonton, ia dipanggil untuk turut serta dalam kehendak Allah. Maka gereja harus campur tangan dalam kehidupan keselamatan orang lain.³³ Pemuridan Kristen merupakan ungkapan yang sangat penting dari kehidupan Kristen. Mengajarkan pemuridan adalah satu keharusan; sedang mengabaikannya itu adalah tragis.³⁴ Pentingnya pengajaran dalam penginjilan Kristen dikemukakan oleh Yakob Tomatala sebagai berikut ini.

Ajar merupakan langkah peneguhan yang menuntun kepada terciptanya hubungan intim dan pengenalan akan Allah, yang sekaligus melengkapi orang percaya dimaksud untuk terlibat dalam pelayan/penginjilan. Semua ini menjamin kesinambungan proses pelaksanaan misi dalam setiap konteks pelayanan.³⁵

Kita memberitakan injil, mengusahakan agar orang-orang bertobat dan menjadi anggota gereja, tetapi kita gagal untuk menjadikan mereka murid Tuhan. Pemuridan Kristen adalah yang inti dalam pelayanan Tuhan kita ketika di bumi."³⁶ Kecenderungan gereja-gereja mengabaikan pengajaran berkaitan dengan penginjilan lintas budaya disebabkan karena lebih terfokus ke

³¹Peters, *Teologi Alkitabiah*, 223-24.

³²*Ibid.*, 224.

³³Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 386.

³⁴Peters, *Teologi Alkitabiah*, 225.

³⁵Tomatala, *Teologi Misi*, 192.

³⁶Peters, *Teologi Alkitabiah*, 225.

dalam gereja dan kesulitan untuk meninggalkan kenyamanan dan kemampunan. Hal ini dikemukakan oleh Bagus Surjantoro dalam bukunya *Hati Misi* sebagai berikut ini.

Kita menjadi cenderung terfokus 'ke dalam.' Pelayanan kristiani kita hampir seluruhnya di dalam gereja dan melayani hanya orang-orang Kristen. Perhatian kita seluruhnya terserap untuk hanya memikirkan gereja-gereja kita. Sangat sedikit gereja memerhatikan pekerjaan misi yang *concern*-nya untuk dunia di luar tembok gereja.³⁷

Oleh karena itu gereja bukan hanya menghasilkan orang-orang yang baru bertobat, tetapi juga senantiasa mendidik mereka secara berkesinambungan dalam tujuan penginjilan. Sehingga gereja akan terus mengalami perkembangan yang sehat. Hal ini dikemukakan oleh Eddy Fances sebagai berikut ini.

Misi gereja yang mulia bukanlah hanya menghasilkan orang-orang yang bertobat dan percaya kepada Kristus saja, melainkan harus mendidik mereka menjadi seorang murid Kristus yang tangguh dan trampil untuk menghasilkan lagi penjala-penjala manusia baru dan seterusnya dididik menjadi murid lagi dan seterusnya dan seterusnya tanpa berhenti. Dengan demikian gereja yang mulia dan missioner akan terus berkembang baik secara kualitas maupun secara kuantitas.³⁸

Dampak dari mengabaikan tugas mengabarkan Injil secara berkesinambungan menyebabkan terjadinya kemerosotan pertumbuhan jemaat. Hal ini dikemukakan lebih lanjut oleh Eddy Fances sebagai berikut ini.

Gereja yang mulia dan missioner haruslah mengabarkan Inji secara berkesinambungan. Jika tidak, cepat atau lambat anggota gereja akan semakin berkurang dan akhirnya secara kuantitas akan habis. Selain itu gereja akan mengalami banyak masalah dan pertikaian. Karena konsentrasi mereka hanyalah secara internal; bukan secara eksternal.³⁹

Kesetiaan dan kesediaan gereja atau orang percaya dalam memberitakan Injil disetiap saat dalam hidup mereka menunjukkan adanya pertumbuhan dan kualitas hidup rohani yang baik dari orang percaya. Pemberitaan Injil yang demikian akan mendorong dan menyebabkan terjadinya pertumbuhan jemaat baik secara kualitas maupun secara kauntitas.

KESIMPULAN

Allah menghendaki agar manusia yang berdosa memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan berolse hidup yang kekal."(Yoh. 3:16). Tugas untuk membawa berita keselamatan di dalam Kristus ini telah dipercayakan kepada setiapp orang percaya. Allah dapat memakai siapapun dan apapun untuk memenagkan jiwa-jiwa baru bagi Kristus.

Perintah penginjilan tidak hanya dilakukan dalam komunitas atau budaya si pemberita

³⁷Surjantoro, *Hati Misi*, 69-70.

³⁸Eddy Fances, *Gereja yang Mulia dan Misioner: Visi dan Misi Gereja yang Efektif di Abad 21* (Jakarta: Yasinta, 2000), 48-49.

³⁹Ibid., 46-47.

Injil, tetapi pemberitaan injil harus lebih luas dari itu, yaitu keluar dari batas-batas budaya, bahasa, batas-batas geografis, dan ras atau suku. Perintah Tuhan pergilah jadikan murid Tuhan (Mat. 28:19), sampai ke ujung bumi. (Kis. 1:8). Ketersediaan Kristus datang ke dunia dalam misi penyelamatan didorong oleh kasih-Nya yang besar akan jiwa-jiwa yang terhilang, demikian juga kemauan untuk pergi dalam konteks penginjilan lintas budaya juga hendaknya di dasari oleh kasih Allah.

Supaya injil dapat diterima oleh masyarakat dengan budaya yang berbeda maka diperlukan kontekstualisasi. Tujuan kontekstualisasi adalah untuk mendorong orang Kristen hidup dalam imannya yang otentik dalam interaksinya dengan warisan budayanya. Kontekstualisasi bukanlah taktik atau strategi misi, melainkan jantung dari misi itu sendiri. Kontekstualisasi yang dimaksudkan supaya mengangkat nilai-nilai atau corak budaya setempat dan diselaraskan dengan berita Injil sehingga tujuan dan maksud dari Injil itu dapat diterima tanpa masyarakat setempat merasa unsur-unsur budayanya dihilangkan.

Tugas gereja adalah meneladani apa yang telah dikerjakan oleh Kristus yaitu bukan saja untuk memberitakan Injil saja, tetapi juga menkongkritkan Injil dalam tindakan sosial kepada sesama. Kehadiran misi Kristen di tengah-tengah dunia dapat diterima apabila gereja peka dan peduli terhadap masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak, turut serta terlibat dalam menciptakan tatanan sosial ekonomi masyarakat yang adil dan makmur. Sikap seperti ini akan mejadi semacam sarana yang sangat ampu dalam menyatakan kasih Kristus di tengah-tengah masyarakat dengan budaya yang berbeda tanpa menimbulkan konflik

REFERENSI

- Fances Eddy., *Gereja yang Mulia dan Misioner: Visi dan Misi Gereja yang Efektif di Abad 21*, Jakarta: Yasinta, 2000.
- F. B. Drewes & Julianus Mojau M., *Apa itu Teologi?: Pengantar ke Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Fernando Ajith ., *Allah Tritunggal dan Misi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Gerrit Emanuel., *Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Posmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Glasser Arthur., *Crucial Issue in Mission Tomorrow* (Donald: McGavran), 47., dikutip dari: L. S. Teesha, *Misi dan Jemaat Lokal* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, t.t
- Hadiwijono Harun., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Jeung Daniel., *Diktat Kuliah STTII Jakarta: Misiologi, Sem. VIII*, 2011.
- McGregor Malcolm., "Dari Pot Ke Ladang," *Majalah Serving In Mission (SIM)*, Edisi 13 Januari 2010.
- Mestra I Wayan, *Jejakku Mengikut Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kennedy D. James., *Ledakan Penginjilan*. Jakarta: E.E. Internasional III, Sekretariat Indonesia IFTK Jeffray, 2000.
- Kooij Rijnardus A. van , dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001).
- Peters W. George W., *Teologi Alkitabiah tentang Pekabaran Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

- Schreiter J. Robert. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Surbakti E. B., *Benarkah Injil Kabar Baik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Surjuaantoro Bagus., *Hati Misi*, Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Tomatala Yakob., *Teologi Misi*, Jakarta: Leadership Foundation, 2003.